

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi berprestasi

Menurut Soekidjo (2009: 117), secara naluri setiap orang mempunyai kebutuhan untuk mengerjakan atau melakukan kegiatannya lebih baik dari sebelumnya dan bila mungkin lebih baik dari orang lain. Namun dalam realitasnya, untuk berprestasi atau mencapai hasil kegiatannya lebih baik dari sebelumnya, atau lebih baik dari orang lain itu tidak mudah dan banyak kendalanya. Kendala yang dihadapi dalam mencapai prestasi inilah yang mendorong seseorang untuk berusaha mengatasinya serta memelihara semangat kerja yang tinggi dan bersaing mengungguli orang lain. Oleh sebab itu, menurut Soekidjo, 2009: 117), motif berprestasi adalah sebagai dorongan untuk sukses dalam situasi kompetisi yang didasarkan kepada ukuran “keunggulan” dibanding dengan standar ataupun orang lain.

Menurut Heckhausen (dalam Djaali, 2009: 103) motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri individu sehingga ia selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Mengacu kepada pendapat yang dikemukakan oleh Heckausen tersebut, Djaali (2009: 103) menyimpulkan bahwa, motivasi berprestasi yaitu kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam diri individu yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu berdasarkan standar keunggulan.

McClelland (dalam Djaali, 2009: 103) dalam *The Encyclopedia Dictionary of Psychology* yang disusun oleh Hare dan Lamb mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Hawadi (2001: 89) yang mengatakan motivasi berprestasi sebagai daya penggerak dalam diri individu untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, sesuai dengan yang ditetapkan oleh individu itu sendiri.

Santrock (2003: 474) menjelaskan motivasi berprestasi sebagai suatu keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan mencapai kesuksesan. Pendapat ini didukung oleh Gellerman yang lebih menekankan pada suatu pencapaian tujuan. Gellerman (1984: 150) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi cenderung menuntut individu berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi, semakin kuat dorongan berprestasi, semakin besarlah kemungkinan untuk menuntut dirinya berusaha lebih keras lagi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dibandingkan pendapat yang lain, Murray (dalam Winardi, 2007: 81) lebih spesifik dalam menjabarkan arti dari motivasi berprestasi. Menurut Murray, seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi adalah orang yang mampu mengatasi kesulitan-kesulitan hingga mencapai standar tinggi atau yang disebut sebagai standar keunggulan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain itu, Sutrisno (2009: 134-135) berpendapat bahwa motif berprestasi mengandung pengertian dorongan dan usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai sukses atau kemauan untuk melakukan sesuatu sebaik kemampuan yang ada padanya. Lebih lanjut Sutrisno mengatakan, “Motif berprestasi ini akan mendorong seseorang untuk mengefektifkan kapasitasnya, terlepas dari sekedar rasa bangga akan penghargaan orang lain.”

Selanjutnya, menurut Nasrudin (2010: 231) motivasi berprestasi merupakan dorongan dalam diri orang-orang untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan. Orang yang memiliki dorongan ini menurut Nasrudin ingin berkembang dan tumbuh, serta ingin maju menelusuri tangga keberhasilan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri individu sehingga ia selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

2. Karakteristik motivasi berprestasi

Heckausen, Johnson, Schwitzgebel dan Kalb (dalam Djaali, 2009: 109) mengatakan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
- 3) Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- 4) Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- 5) Mampu menanggukhan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- 6) Tidak tergugah untuk sekadar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Sementara itu, menurut Mc Clelland (dalam Thoha, 2008 :236-238) orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi ditandai dengan hal-hal berikut:

- a. Mempunyai tanggung jawab

Setiap tindakan yang diambil oleh orang yang mempunyai prestasi tinggi dianggap sebagai tanggung jawab pribadi. Jika gagal, ia tidak akan menyalahkan orang lain atas kegagalan tersebut, tetapi hal itu dinilai dan dirasakannya sebagai tanggung jawabnya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi merasa dirinya bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya. Ia akan berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas yang dilakukan dan tidak akan meninggalkan tugas itu sebelum berhasil menyelesaikannya. Individu akan merasa berhasil apabila telah menyelesaikan tugas dan gagal bila ia tidak dapat menyelesaikannya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Mempergunakan umpan balik dalam perbuatannya.

Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan menggunakan umpan balik dalam perbuatannya. Hal ini ia lakukan untuk mengetahui efektivitas tindakannya selama ini. Dengan menggunakan evaluasi tersebut ia dapat meningkatkan efektivitas tingkah lakunya untuk mencapai suatu prestasi. Pada individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi ini, pemberian umpan balik atas hasil kerja yang telah dilakukan sangatlah disukai. Umpan balik yang diberikan ini selanjutnya akan diperhatikan dan dilaksanakan untuk perbaikan hasil kerja yang akan datang.

c. Adanya kecenderungan untuk memilih resiko yang moderat atau sedang dalam melakukan tugasnya.

Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan melaksanakan suatu tugas yang ada tantangannya, tetapi yang dapat dicapai secara nyata. Ia tidak menyukai tugas yang terlalu mudah ataupun yang terlalu sukar, tetapi tugas yang disesuaikan dengan kemampuannya. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi mempertimbangkan resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai suatu pekerjaan. Ia akan memilih tugas dengan derajat kesukaran sedang, yang menantang kemampuannya untuk mengerjakan namun masih memungkinkannya untuk berhasil menyelesaikannya dengan baik.

d. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara baru (inovatif) dan kreatif.

Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, tidak terikat pada suatu yang bersifat statis tetapi cenderung bertindak secara aktif mencari

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jalan keluar bagi masalah yang dihadapinya. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung bertindak kreatif, dengan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefisien dan seefektif mungkin. Ia tidak menyukai pekerjaan rutin dengan pekerjaan yang sama. Bila dihadapkan pada tugas yang bersifat rutin, ia akan berusaha mencari cara lain untuk menghindari rutinitas tersebut namun tetap dapat menyelesaikan tugasnya itu.

Menurut Gellerman (1984: 153) orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi ditandai dengan:

- a. Lebih senang mencari resiko suatu peluang untuk mencapai sesuatu yang berharga disuatu bidang dimana sukses itu sulit untuk dicapai.

Individu menuntut dirinya melakukan pekerjaan dengan hasil yang lebih baik dan berusaha lebih keras terutama dalam situasi gawat. Individu berusaha memenangkan persaingan yang berat dengan jerih payahnya dan mencapai standar yang ditentukan. Individu melibatkan dirinya dalam tugasnya, mereka sukar sekali berhenti memikirkan tugas itu sampai tugas tersebut selesai.

- b. Lebih menyukai aktifitas yang memberikan umpan balik yang cepat dan tepat.

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi tidak akan memaafkan diri sendiri apabila mereka tidak dapat menyelesaikan tugas yang ia mulai. Individu ini akan lebih senang diberi tahu secara tepat apa yang benar dan apa yang salah sehubungan dengan cara kerja mereka. Mereka akan bekerja keras, apabila mereka mendapatkan pujian akan hasil pekerjaannya. Jika pekerjaannya membutuhkan bantuan, mereka akan memilih orang-orang yang terbukti ahli

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

untuk dapat membantunya. Mereka senang membandingkan prestasi diri sendiri dengan prestasi orang lain.

Selanjutnya, Murray (dalam Winardi, 2007:81) juga berpendapat bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi akan memiliki ciri sebagai berikut; mampu melaksanakan tugas atau pekerjaan yang sulit, menguasai, memanipulasi atau mengorganisasi objek-objek fisik, mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi, mencapai performa puncak untuk diri sendiri, mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain, serta meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi itu bukan merupakan faktor bawaan, tetapi tinggi rendahnya motivasi berprestasi seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Wahjosumidjo (1984:50) menguraikan dua faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu keadaan yang berasal dari dalam diri individu. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

1) Sifat-sifat pribadi yang melekat sebagai unsur kepribadiannya.

Seseorang yang memiliki sifat pribadi dalam unsur kepribadiannya akan mempengaruhi motivasi berprestasi pada individu. Misalnya seseorang yang mempunyai sifat gigih serta optimis yang tinggi dalam hidupnya akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Sebaliknya seseorang yang mempunyai sifat

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemalas, sifat-sifat itu tentunya akan menyebabkan motivasi berprestasi individu rendah.

2) Sistem nilai/norma yang dianut (dasar pandangan).

Sistem nilai/norma yang dianut atau dasar pandangan yang dimiliki oleh seseorang mampu membuatnya mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi. Karena pandangan yang dianut menuntut para pengikutnya untuk menjalankan segala aturan yang ada pada norma tersebut. Norma atau nilai-nilai muncul dari seperangkat peraturan yang ada dalam agama.

3) Kedudukan atau jabatan pada organisasi dan tingkat pendidikan.

Dengan kedudukan atau jabatan pada organisasi dan tingkat pendidikan, seseorang akan merasa lebih percaya diri untuk terus bersaing demi mencapai keunggulan untuk prestasinya.

4) Pengalaman kerja.

Pengalaman kerja mampu membuat seorang individu menggali lagi pengetahuan-pengetahuan dimasa lalu sebagai acuan untuk membantunya berprestasi dimasa yang akan datang.

5) Persepsi dan sikap

Persepsi dan sikap mempengaruhi seseorang untuk mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi. Karena jika seseorang memiliki persepsi dan sikap yang negatif terhadap dunia, maka ia akan kesulitan untuk menggapai prestasinya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6) Kemampuan dan keterampilan

Motivasi berprestasi membutuhkan kemampuan dan keterampilan untuk mampu unggul dan mendapatkan standar tertinggi dalam pencapaian suatu tugas.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu keadaan yang ditimbulkan oleh berbagai sumber dari luar diri, diantaranya adalah:

- 1) Kebijakan yang telah ditetapkan perusahaan, termasuk di dalamnya prosedur, berbagai rencana dan program kerja.
- 2) Persyaratan peraturan yang perlu dipenuhi oleh individu.
- 3) Tersedianya seperangkat alat-alat dan sarana yang diperlukan dalam mendukung pelaksanaan menuntut ilmu, termasuk di dalamnya situasi dan kondisi lingkungan individu tersebut.
- 4) Gaya kepemimpinan atasan dalam organisasi, dalam arti sifat-sifat dan perilaku atasan terhadap bawahan.

Menurut Djaali (2008: 101) bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah:

a. Faktor Intrinsik

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor intrinsik ini terdiri dari tujuan yang ditetapkan, harapan yang diinginkan, cita-cita, harga diri yang tinggi dan potensi dasar yang dimiliki.



b. Faktor Ekstrinsik

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu atau lingkungan. Faktor ekstrinsik ini terdiri dari faktor situasional, norma kelompok, resiko yang ditimbulkan sebagai akibat dari prestasi yang diperoleh, sikap terhadap kehidupan dan lingkungan, serta pengalaman yang dimiliki.

B. Religiusitas

1. Pengertian religiusitas

Kata religiusitas meskipun berasal dari akar kata religi yang berarti agama, namun terdapat perbedaan antara *religi* atau agama dengan religiusitas. Jika *religi* menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek *religi* yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat tersebut senada dengan Dister (1994: 84) yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang.

Menurut Glock & Stark (1966) (dalam Ancok dan Suroso, 2008:76) religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Menurut Fetzer (1999: 4) religiusitas yaitu seberapa kuat individu penganut agama merasakan pengalaman beragama sehari-hari (*daily spiritual experiences*), mengalami kebermaknaan hidup dalam beragama (*religion meaning*), mengekspresikan keagamaan sebagai sebuah nilai (*values*), meyakini

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ajaran agamanya (*beliefs*), memaafkan (*forgiveness*), melakukan praktik keagamaan (*ibadah*) secara menyendiri (*private religious practicess*), menggunakan agama sebagai *coping* (*religious/spiritual coping*), mendapat dukungan penganut sesama agama (*religious support*), mengalami sejarah keberagamaan (*religious/spiritual history*), komitmen beragama (*commitment*), mengikuti organisasi/kegiatan keagamaan (*organizational religiousness*) dan meyakini pilihan agamanya (*religious preference*).

Ancok (2008:71) berpendapat bahwa religiusitas adalah ciptaan manusia yang timbul dari dorongan agar dirinya terhindar dari bahaya dan dapat memberikan rasa aman. Selanjutnya menurut Ancok dan Suroso (2008:76) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, keberagamaan (religiusitas) diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia dan bukan hanya terjadi ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

2. Dimensi-dimensi religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan

meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Religiusitas tidak hanya dilakukan saat individu melaksanakan ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural (Ancok dan Suroso, 2008:76). Menurut Glork dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2008:77), ada lima dimensi religiusitas, yaitu:

a. Dimensi keyakinan atau ideologi

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walau demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama (Ancok dan Suroso, 2008:77). Menurut Ancok dan Suroso (2008:77), dalam agama Islam, dimensi ini meliputi keyakinan tentang Allah, para malaikat, Rasul, kitab-kitab Allah, hari kiamat, serta qadha dan qadar.

Orang yang religius dalam perspektif Islam adalah orang yang meyakini tentang adanya Allah, orang yang meyakini adanya malaikat-malaikat Allah, orang yang meyakini tentang rasul-rasul yang diutus oleh Allah kepada umat manusia, meyakini adanya kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para utusannya, meyakini adanya hari kiamat sebagai akhir dari kehidupan manusia, dan meyakini tentang adanya takdir baik dan takdir buruk Allah yang disebut juga dengan qadha dan qadarnya Allah (Ancok dan Suroso, 2008:77)

b. Dimensi praktik agama atau ritualistik

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah, kemudian dia akan merasakan ketenteraman dan kebahagiaan karena menyembah Allah, selain itu dia juga akan senantiasa bertawakal dan bersyukur kepada Allah serta bisa merasakan adanya pertolongan Allah dalam kehidupannya (Ancok dan Suroso, 2008: 77-78).

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan-harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dalam agama islam, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al quran, rukun islam dan rukun iman, hukum-hukum islam, dan sejarah Islam (Ancok dan Suroso, 2008:78).

Orang yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi yaitu orang yang mempunyai pengetahuan tentang isi yang terkandung dalam kitab suci alqur'an, orang yang bisa memahami rukun islam dan rukun iman, orang yang mengetahui tentang hukum-hukum islam, dan orang yang mempunyai pengetahuan tentang sejarah islam (Ancok dan Suroso, 2008:78).

e. Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dalam agama Islam, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berinfak dan bersedekah, memaafkan dan tidak melaksanakan perbuatan yang dilarang Allah (Ancok dan Suroso, 2008:78).

Orang yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi dalam pandangan Islam adalah orang yang suka menolong orang lain, orang yang suka bekerjasama dalam

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

kebaikan sesuai dengan tuntunan Islam, orang yang menginfakkan dan mersedekahkan sebagian hartanya, orang yang suka memaafkan dan orang yang meninggalkan perbuatan yang dilarang Allah (Ancok dan Suroso, 2008:78).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Jalaluddin (2003) menjelaskan adanya faktor intern dan ekstern yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang. Adapun faktor intern dan ekstern tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Intern

Menurut Jalaluddin (2003), faktor intern yang berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas meliputi faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi jiwa seseorang.

- 1) Faktor hereditas. Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun menurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Selain itu Rasulullah juga menganjurkan umatnya agar memilih pasangan hidup dalam membina rumah tangga dengan melihat keturunannya, karena keturunan berpengaruh (Jalaluddin, 2003:227-228).
- 2) Tingkat usia. Perkembangan keberagamaan dipengaruhi juga oleh tingkat usia seseorang. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman keagamaan pada tingkat usia yang berbeda (Jalaluddin, 2003:229-230).
- 3) Kepribadian. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut sebagai identitas diri seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk keberagamaannya (Jalaluddin, 2003:230-231).

- 4) Kondisi Kejiwaan. Model psikodinamik yang dikemukakan Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Dalam Islam seseorang akan mampu beribadah jika ia berakal sehat. Itu artinya kondisi kejiwaan yang sehat akan mampu melaksanakan kegiatan beribadah yang merupakan salah satu dimensi dari religiusitas (Jalaluddin, 2003:232-233).

b. Faktor ekstern

Lingkungan tempat seorang tinggal menjadi faktor ekstern yang bisa mempengaruhi religiusitasnya. Menurut Jalaluddin (2003), pada umumnya lingkungan tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal oleh setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada individu (Jalaluddin, 2003:234).
- 2) Lingkungan institusional. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang (Jalaluddin, 2003:234-235).

3) Lingkungan masyarakat. Jika dilihat secara kasat mata, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada dalam masyarakat memberikan pengaruh yang lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang (Jalaluddin, 2003:235-236).

C. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1. Kerangka pemikiran

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Glork dan Stark untuk religiusitas dan teori Heckausen untuk motivasi berprestasi.

Prestasi merupakan suatu pencapaian seseorang untuk mendapatkan target yang ingin dicapai oleh seseorang. Setiap sesuatu perbuatan yang ingin dilakukan oleh individu hendaknya terdorong oleh sebuah dorongan yang dinamakan motivasi. Salah satu dorongan yang dimiliki seseorang yang kemudian memicunya untuk mencapai keunggulan baik dalam bidang akademik maupun non akademik adalah motivasi berprestasi.

Heckhausen (dalam Djaali, 2000: 133) berpendapat bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri individu sehingga ia selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

Motivasi berprestasi bukan muncul dari faktor keturunan, menurut Wahjosumidjo (1984:50) motivasi berprestasi muncul baik disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu dari faktor itu adalah sistem nilai yang dianut. Dalam kajian ini sistem nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang telah terinternalisasikan dalam diri seseorang. Sistem nilai ini berbentuk peraturan-peraturan atau nilai-nilai yang dijelaskan dalam agama. Peraturan dan nilai-nilai dalam agama yang selanjutnya di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam istilah lain disebut religiusitas. Seseorang baru dikatakan religius apabila salah satunya ditandai dengan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang isi Al Qur'an. Di dalam AL Qur'an banyak ayat yang mengandung makna agar orang Islam memiliki motivasi berprestasi, salah satunya yang terdapat dalam QS. Al Anfaal [8]: 53, yaitu:

"...sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu ni'mat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri..."

Orang yang memahami ayat di atas akan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata sehingga muncullah motivasi berprestasi dalam dirinya. Ini sesuai dengan pendapat Ali (dalam Jalaludin. 2003: 249-250) yang mengatakan bahwa peranan agama dalam pembangunan selain sebagai etos pembangunan juga berfungsi sebagai sumber motivasi.

Menurut Glock dan Stark, 1966 (dalam Ancok dan Suroso, 2008:76) religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Selanjutnya menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso 2008: 77), tingkat religiusitas seseorang dapat dilihat dari lima dimensi yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperiensial*), dimensi pengalaman (*konsekuensi*), dan dimensi pengetahuan agama.

Kelima dimensi religiusitas ini saling berkaitan dan keterkaitan kelima dimensi ini berawal dari ilmu yang diterima oleh seseorang. Dengan ilmu akan muncul keyakinan atau ideologi, kemudian akan diikuti oleh praktik agama, pengalaman dan konsekuensi dari adanya keyakinan pada diri seseorang. Ilmu dan keyakinan menjadi dimensi yang sangat menentukan dalam religiusitas seseorang karena dari kedua hal itulah tiga dimensi lainnya bisa dipahami dan diaplikasikan (Ancok dan Suroso 2008: 82).

Tingkat religiusitas seseorang akan dapat memicu munculnya motivasi berprestasi didukung oleh hasil penelitian Bakhri (2008) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan motivasi berprestasi.

Selain itu juga didukung oleh hasil penelitian Istiqomah dan Hasan, A.B.P. (2011) yang dalam penelitiannya, mengatakan bahwa seseorang yang ingin mendapatkan suatu keberhasilan tentunya harus pula menginternalisasikan indikator bersungguh-sungguh (*mujahadah*) untuk mewujudkan keinginannya menjadi yang terbaik dalam mencapai prestasi, di samping indikator lainnya yaitu mencari kesempurnaan diri (*insan kamil*), konsisten (*istiqamah*) dan introspeksi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diri (*muhasabah*). Selain itu religiusitas dapat memberikan peranan positif terhadap motivasi berprestasi bagi individu. Hal ini membuktikan bahwa perspektif agama dapat berperan positif berkaitan dengan prestasi yang hendak dicapai oleh seseorang dalam menyelesaikan pendidikannya melalui pemahaman dan keyakinan terhadap agamanya. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas secara signifikan berperan terhadap motivasi berprestasi. Artinya semakin religius seseorang maka dia memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pula.

Orang yang religius dalam dimensi ideologi adalah orang yang memiliki keyakinan kepada Allah. Dengan keyakinan kepada Allah, akan menyebabkan seseorang untuk meyakini dan mentaati apa yang diperintahkan Allah. Salah satu yang diperintahkan Allah seperti tercantum dalam Al-Qur'an adalah memerintahkan manusia untuk "berlomba-lomba dalam membuat kebaikan".

Perintah ini tertuang dalam QS. Al-Baqarah (2): 148 yang artinya:

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. 2:148)

Perintah Allah dalam Ayat Al Quran di atas mendorong seorang muslim untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Itu artinya ketika seseorang memiliki religiusitas yang tinggi, ia akan mengikuti perintah yang tertuang di dalam ayat tersebut. Dengan mengikuti perintah tersebut, seorang muslim yang religius akan berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan dan kebajikan. Ini sesuai dengan pendapat Faizah dan Effendi (2006: 123) yang mengatakan "Al-Qur'an sendiri memberikan dorongan kepada manusia untuk berkompetisi dalam melakukan

muncul salah satunya ketika seseorang mampu menanggihkan pemuasan keinginan-keinginan atau kesenangan-kesenangannya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka perilaku kerja keras yang muncul akibat dari dorongan untuk melakukan tiga perintah agama (shalat, zakat dan puasa) dapat memicu munculnya motivasi berprestasi dalam diri individu yang religius.

Dalam dimensi pengalaman menurut Ancok dan Suroso (2008: 81), bahwa seseorang yang memiliki religiusitas akan “berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam”. Seseorang yang berjuang untuk hidup sukses akan mendorongnya untuk melakukan kerja keras. Jika seseorang memiliki keinginan untuk bekerja keras, ia akan berupaya untuk menanggihkan pemuasan keinginannya demi mencapai hidup sukses atau demi masa depan yang lebih baik. Pencapaian ini begitu erat kaitannya dengan salah satu karakteristik yang dimiliki motivasi berprestasi yaitu “mampu menanggihkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik”. Dapat disimpulkan, tingkat religiusitas seseorang yang dicerminkan dalam sikap berjuang untuk hidup sukses akan membuat seseorang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pula.

Selain itu, dalam konsep religiusitas juga terdapat dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi (Ancok & Suroso, 2008: 81). Dimensi ini begitu erat kaitannya dengan dimensi keyakinan. Karena seseorang yang mengetahui ayat yang ada di dalam Al-Qur'an akan mendorongnya untuk melakukan perintah dalam ayat tersebut jika didukung oleh keyakinan yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dimiliki individu tersebut. Orang yang religius akan memiliki pengetahuan tentang isi Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang mendorong manusia untuk bekerja keras dengan kesungguhan hati, salah satunya terdapat dalam Surat *Al-Insyirah* (94) ayat 1-8 tertulis yang artinya:

"Bukankah Kami telah melupakan untukmu dadamu Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu Yang memberatkan punggungmu Dan Kami tinggalkan sebutan (nama)-mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."

Menurut Ancok dan Suroso (2008: 87) ayat di atas menyatakan bahwa manusia disuruh bekerja keras. Kalimat "apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain", menunjukkan bahwa seseorang diminta untuk bekerja keras dengan sungguh-sungguh. Seseorang yang bekerja keras dengan sungguh-sungguh, juga tidak akan membiarkan urusannya menjadi terbengkalai. Seorang muslim yang religius yang mengetahui perintah yang ada dalam Al-Qur'an ini akan berupaya mengimplementasikan ayat ini dengan melakukan kerja keras. Kerja keras merupakan salah satu dari karakteristik motivasi berprestasi, yaitu "mampu menanggukuhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik".

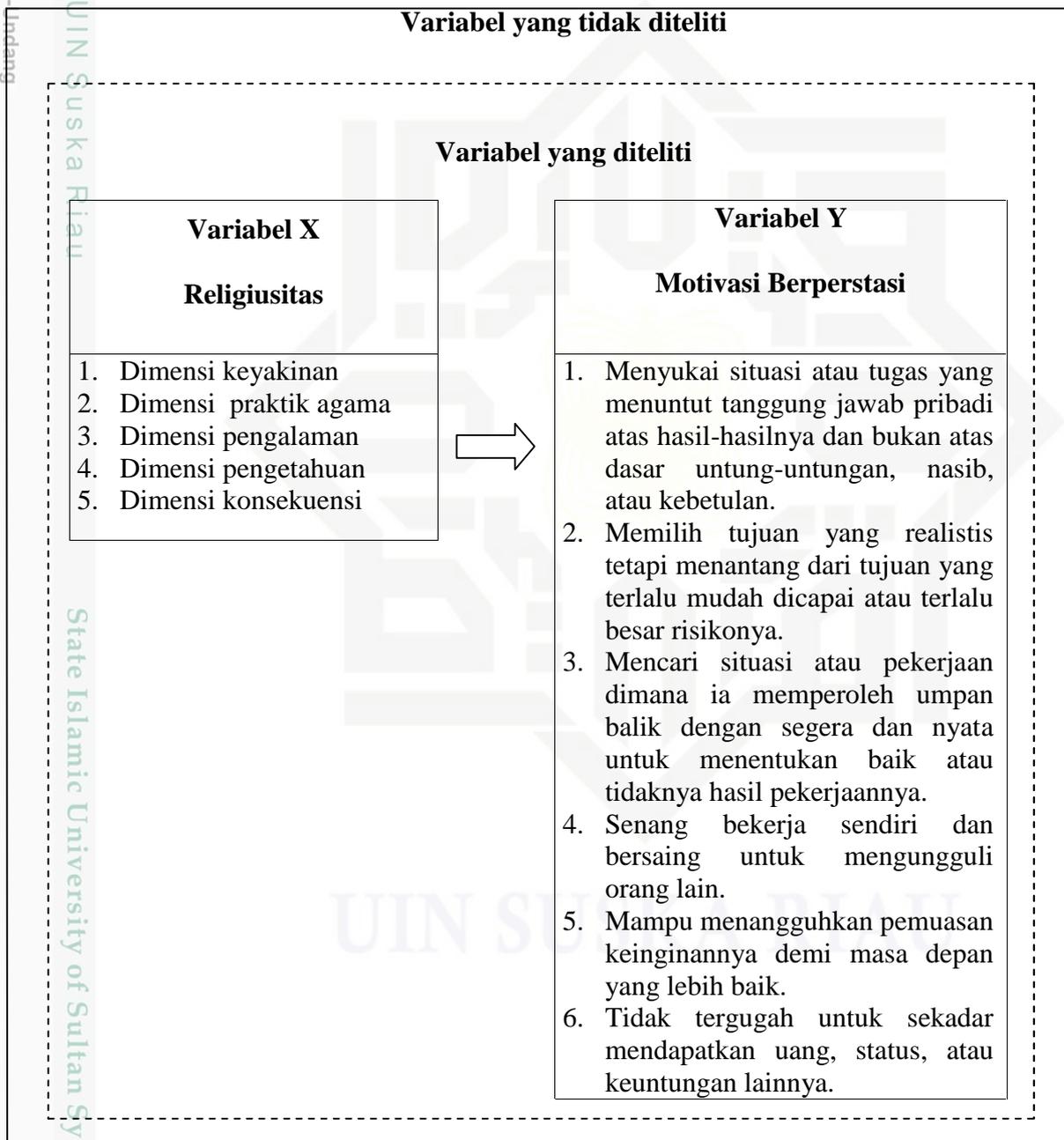
Berdasarkan penjelasan dimensi pengetahuan yang telah dijelaskan, seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi dengan mengamalkan pengetahuan yang ia dapatkan dari Al Quran mampu memicu munculnya motivasi beprestasi dalam diri seseorang.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan uraian di atas, terkait dengan hubungan antara religiusitas dengan motivasi berprestasi maka gambaran hubungan antara variabel tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



2. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu “terdapat hubungan antara religiusitas dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa aktivis dakwah”. Ini berarti, tinggi rendahnya religiusitas berkaitan dengan tinggi atau rendahnya motivasi berprestasi pada mahasiswa tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi religiusitas seorang mahasiswa aktivis dakwah kampus akan semakin tinggi motivasi berprestasinya, sebaliknya semakin rendah religiusitas mereka maka akan semakin rendah pula motivasi berprestasinya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.